



Representasi Budaya Jawa dalam Novel *Garuda Gaganeswara: Teka-Teki Jalan Lurus Melingkar* Karya Ary Nilandari

Representation of Javanese Culture in Novels Garuda Gaganeswara: The Puzzle of a Straight and Circular Road The work of Ary Nilandari

Aisyah Akhlaqul Karimah, Novi Siti Kussuji Indrastuti

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

email korespondensi: aisyahakhlaqulkarimah@mail.ugm.ac.id,

novi_indrastuti@ugm.ac.id

Info Artikel

Masuk: 13 Januari 2024

Revisi: 11 April 2024

Diterima: 27 Mei 2024

Terbit: 31 Agustus 2024

Keywords: cultural elements; Garuda Gaganeswara Puzzle on a Straight and Circular Road; Javanese society

Kata kunci: unsur budaya; Garuda Gaganeswara Teka-Teki Jalan Lurus Melingkar; masyarakat Jawa

Corresponding Authors:

Aisyah Akhlaqul Karimah,
email:

aisyahakhlaqulkarimah@mail.ugm.ac.id

DOI:

<https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i08>

Abstract

This research aims to examine elements of Javanese culture in the novel "Garuda Gaganeswara Teka-Teki Jalan Lurus Melingkar" (GGTTJLM) using the Koentjraningrat Literary Anthropology approach. As a country rich in cultural diversity, Indonesia holds a rich culture that is the heritage of its people. However, the potential for social divisions can arise if this diversity is not properly understood and monitored. Children's literature, as depicted in Nilandari's work entitled "Garuda Gaganeswara: The Puzzle of a Straight and Circular Road", plays an important role in shaping, reflecting and inheriting the values, norms and traditions of society. The results of the research show that the representation of Javanese culture in the novel GGTTJLM reflects local wisdom, the identified cultural elements involve community activities in language, knowledge systems, social organizations, living equipment and technology systems, livelihoods, religion and art.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur kebudayaan Jawa dalam novel "Garuda Gaganeswara Teka-Teki Jalan Lurus Melingkar" (GGTTJLM) menggunakan pendekatan Antropologi Sastra Koentjraningrat. Sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya, Indonesia memegang kekayaan budaya yang menjadi warisan masyarakatnya. Namun, potensi perpecahan sosial dapat muncul apabila keragaman ini tidak dipahami dan diawasi dengan baik. Karya sastra anak, seperti yang tergambar dalam karya Nilandari berjudul "Garuda Gaganeswara: Teka-Teki Jalan Lurus Melingkar", memainkan peran penting dalam membentuk, mencerminkan, dan mewarisi nilai-nilai, norma-norma, serta tradisi masyarakat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa frasa, kata, dan wacana. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik membaca dan mencatat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi budaya Jawa dalam novel GGTTJLM mencerminkan kearifan lokal, unsur budaya yang teridentifikasi melibatkan aktivitas masyarakat dalam bahasa, sistem

pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, religi, dan kesenian.

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kaya keberagaman budaya, meyakini Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan bangsa. Kekayaan budaya bangsa Indonesia tergambar dari beragam suku bangsa, ras, agama, dan adat istiadat yang tersebar luas dari Sabang sampai Merauke. Pada saat pembentukan Indonesia yang berlandaskan Pancasila, tampaknya tokoh bangsa saat itu menyadari keberagaman masyarakat yang berbeda, yang masing-masing dikemas dalam pertemuan suku (Lestari dalam Ridwan & Fauzi, 2021). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yang diharapkan dapat memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya Jawa melalui novel GGTTJLM.

Adapun pemilihan budaya Jawa menjadi sesuatu yang istimewa dibandingkan budaya lain yakni karena memiliki sejarah yang sangat kaya dan berpengaruh. Dengan menjadi pusat kekaisaran Majapahit, Jawa telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan dan kemajuan peradaban di kawasan Asia Tenggara. Warisan sejarah ini mencakup seni, sastra, dan nilai-nilai filosofis yang memperkaya budaya Indonesia secara keseluruhan. Selain itu, hal yang sangat menonjolkan Budaya Jawa menjadi sesuatu yang istimewa yakni secara historis telah menjadi pusat pengembangan seni dan sastra di Indonesia. Karya-karya sastra klasik dalam bahasa Jawa, seperti Kakawin Ramayana dan Kakawin Bharatayuddha, mencerminkan tingkat keilmuan dan kreativitas yang tinggi pada masa lalu, memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan budaya di nusantara.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang pengenalan nilai-nilai budaya melalui karya sastra. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi pendorong bagi pemahaman dan pengetahuan masyarakat umum mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra. Dengan demikian, diharapkan nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam lingkungan dan masyarakat secara luas.

Dilihat dari satu sisi, keragaman budaya ini merupakan kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia, namun jika tidak dipahami dan diawasi dengan baik, maka dapat menimbulkan adanya perpecahan sosial. Telah banyak kasus yang terjadi yang disebabkan ketidakharmonisan dalam keberagaman budaya contohnya terjadinya konflik pada suku Madura dan suku Dayak di Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan karena adanya kesalahpahaman komunikasi yang menimbulkan konflik dengan membawa-bawa nama suku. Masih banyak lagi kasus-kasus yang mengakibatkan kesalahpahaman antar budaya (Androfo *et al.*, 2020).

Kebudayaan secara etimologis berarti buddhayah (budi, akal) berasal dari bahasa Sansakerta. Budaya dalam bahasa Inggris juga dimaknai sebagai *culture* yaitu akar kata dari *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan (Koentjaraningrat dalam Ratna, 2017). Ratna (2017) pun berpendapat bahwa isi karya sastra merupakan kebudayaan, kebudayaan masyarakat bisa diketahui apabila memahami karya sastra dari suatu masyarakat.

Hubungan antara sastra serta berbagai ilmu dan budaya dimulai dengan bahasa, dan itu menyiratkan secara langsung melalui peran bahasa sebagai perangkat kerangka model utama, serta hubungan yang setara antara sastra dan budaya. Karya sastra juga dapat dijadikan sarana untuk mengajarkan nilai-nilai luhur dalam kebudayaan, karena

sastra merupakan hasil pemikiran tentang nilai-nilai kehidupan (Purwahida dalam Sulaksono *et al.*, 2023).

Di antara beragam jenis karya sastra yang ada, sastra anak menonjol sebagai salah satu yang membutuhkan perlindungan dan pengembangan lebih lanjut. Sastra anak memiliki nilai-nilai yang penting dalam membentuk perkembangan intelektual, emosional, dan sosial anak-anak. Oleh karena itu, perlunya upaya untuk melindungi serta mengkreasikan sastra anak agar dapat terus memberikan manfaat positif bagi perkembangan generasi masa depan. Sastra anak dapat diartikan sebagai tulisan yang ditujukan pada anak-anak, yang bermanfaat bagi peningkatan karakter anak dalam proses menuju perkembangan dalam mendidik, dan juga dapat berperan dalam mengembangkan, menciptakan dan melestarikan sifat-sifat pendidikan yang baik, penting bagi keluarga, masyarakat setempat dan negara (Widayai dalam Hafizah *et al.*, 2022).

Sarumpaet dalam Sulaksono *et al.* (2023) mengatakan bahwa hal yang sangat menonjol di kalangan peneliti sastra anak dan secara fisik menarik serta menakutkan adalah beragamnya cerita yang tersedia untuk anak-anak. Imajinasi seorang anak berkembang ketika keseluruhan dirinya larut dalam sebuah cerita yang menyenangkan. Anak-anak akan segera melihat dunia dari sudut pandang baru (Nurgiantoro, 2010). Sastra anak-anak membuat pembacanya merasa seperti diajak dalam sebuah petualangan yang membuat mereka meninggalkan pijakannya di bumi.

Salah satu sastra anak dengan unsur petualangan serta memperkenalkan budaya Jawa yakni *Garuda Ganeswara: Teka-Teki Jalan Lurus Melingkar (GGTTJLM)* karya Ary Nilandari. Ary Nilandari adalah penulis yang kerap mempromosikan warisan budaya Indonesia dalam karya-karyanya. Ia telah menerbitkan lebih dari 50 judul buku untuk anak dan remaja, beberapa di antaranya memenangi penghargaan nasional dan internasional (Ary Nilandari, 2019). Ary pertama kali berhasil menerbitkan bukunya pada tahun 2000. Buku tersebut berisi tentang pelestarian kakatua Maluku.

Pemilihan novel "Garuda Ganeswara: Teka-Teki Jalan Lurus Melingkar (GGTTJLM) yang terbit pada tahun 2020 karya Ary Nilandari sebagai bahan bacaan anak menjadi sebuah keputusan yang bijaksana karena berbagai alasan yang menjadikan karya ini relevan dan berharga dalam konteks sastra anak. Pertama-tama, novel ini mengusung unsur petualangan yang melibatkan seorang anak yang mencari ayahnya, memberikan pengalaman membaca yang seru dan mendebarkan. Petualangan ini tidak hanya menghibur tetapi juga membantu membentuk imajinasi dan kreativitas anak-anak, merangsang minat mereka terhadap dunia literasi.

Penulis yang bernama Ary Nilandari, dikenal sebagai sosok yang secara konsisten mempromosikan warisan budaya Indonesia dalam karya-karyanya. Dengan memperkenalkan budaya Jawa, seperti tradisi masangin di Yogyakarta, kerajaan, perayaan panen, dan kisah Ramayana, novel ini menjadi lebih dari sekadar cerita petualangan. Novel ini menjadi sarana edukatif yang efektif untuk mengajarkan anak-anak tentang keberagaman budaya Indonesia, mengembangkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan nenek moyang.

Fakta ini memberikan keyakinan bahwa novel ini bukan hanya sekadar cerita yang menarik tetapi juga memiliki nilai seni dan keilmuan yang dapat memberikan dampak positif pada perkembangan literasi anak-anak. Novel ini, melalui penggambaran yang kental dan detail terhadap tradisi dan budaya, mengundang pembaca untuk memahami dan meresapi setiap aspek kehidupan sehari-hari yang dihadirkan dalam kisah. Dengan

memberikan gambaran yang jelas, pembaca anak dapat lebih mudah terhubung dengan cerita dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang disampaikan.

Secara umum, novel *GGTTJLM* dapat dikategorikan sebagai novel anak karena tidak hanya memenuhi kriteria umum sastra anak, seperti petualangan dan drama, tetapi juga memberikan nuansa khusus melalui pengenalan budaya Indonesia. Oleh karena itu, novel ini tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga menjadi instrumen pembelajaran yang bermanfaat bagi perkembangan intelektual dan emosional anak-anak.

Untuk itu, peneliti mengkaji topik tersebut menggunakan unsur kebudayaan Koentjaraningrat. Koentjaraningrat dalam Sumarto (2019) mendefinisikan kebudayaan sebagai seperangkat gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam konteks kehidupan sosial masyarakat yang dipelajari. Istilah universal mengacu pada kenyataan bahwa unsur-unsur budaya bersifat universal dan dapat ditemukan dalam budaya semua orang di seluruh dunia. Tujuh unsur kebudayaan itu adalah: (1) sistem keagamaan dan upacara keagamaan, (2) sistem organisasi sosial, (3) sistem pengetahuan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem penghidupan, dan (7) teknologi dan peralatan.

Kajian mengenai unsur kebudayaan lebih banyak diminati para peneliti bahasa dan budaya seperti; Anggarista (2020), Mukhtar (2021), Widianingsih *et al.* (2023) dan Mawaddah (2021). Kajian yang telah dilakukan oleh Anggarista (2020) mengungkapkan bentuk kearifan lokal suku Mbojo yang mengandung lokalitas seperti kebahasaan, seni dan lokalitas kepercayaan. Kajian Mukhtar (2021) mengenai budaya suku Sunda yang mengandung beberapa sistem seperti kesenian, mata pencaharian, dan teknologi. Selanjutnya, Widianingsih *et al.* (2023) menemukan bahwa adanya temuan unsur lokalitas seperti bahasa, pengetahuan, organisasi, peralatan, mata pencaharian, religi, dan kesenian. Sedangkan kajian Mawaddah (2021). mengungkapkan adanya sistem bahasa yang menyebabkan campur kode antara bahasa Belanda dengan bahasa Indonesia. Adapun kajian mengenai novel *GGTTJLM* telah dilakukan oleh Ahmad *et al.* (2022) berisi tentang bentuk perilaku sosial tokoh anak dan faktor yang mempengaruhinya yang terdapat dalam novel tersebut. Dari beberapa referensi kajian terdahulu, terdapat perbedaan fokus penelitian yang akan dikaji. Peneliti akan fokus mengkaji objek material novel *GGTTJLM* dengan objek formal unsur kebudayaan Koentjaraningrat melalui pendekatan antropologi sastra.

Unsur budaya dalam karya sastra perlu dikaji, mengingat kekayaan budaya yang diwariskan nenek moyang harus dilestarikan. Melalui kajian akademis terhadap unsur budaya dalam karya sastra, secara tidak langsung dapat menampilkan dan menjaga kekayaan budaya masyarakat. Dengan demikian, upaya ini bukan hanya merupakan tugas akademis semata, tetapi juga menjadi bagian dari usaha lebih luas untuk melestarikan dan memperkaya warisan budaya yang diperoleh dari generasi sebelumnya.

METODE DAN TEORI

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif, yaitu memecahkan masalah dengan mendeskripsikan objek penelitian. Dalam hal ini material dapat diartikan sebagai objek yang dijadikan lapangan dalam suatu penelitian (Faruk, 2020). Pendekatan yang digunakan yaitu teori kebudayaan yang berfokus pada gagasan pemikiran Koentjaraningrat tentang aspek-aspek unsur kebudayaan. Data yang dikumpulkan yaitu berbentuk frasa, kata, dan wacana. Teknik pengumpulan data yaitu teknik pustaka yang meliputi teknik baca dan teknik catat, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang teridentifikasi unsur kebudayaan menurut gagasan Koentjaraningrat, kemudian analisis

data yang bermula dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Suparlan dalam Suling *et al.* (2023) menyatakan bahwa pengertian budaya adalah informasi umum tentang manusia sebagai makhluk sosial yang dimanfaatkan untuk belajar dan mengasosiasikan dengan keadaan dan pertemuan mereka saat ini, dan menjadi alasan cara mereka berperilaku. Edward Burnett Tylor yang dikutip oleh Sumarto (2019) menyatakan bahwa budaya adalah keseluruhan yang kompleks didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, etika, adat, istiadat, kesenian, dan berbagai kemampuan yang digerakkan oleh individu sebagai warga negara.

Koentjaraningrat (2015) memetakan unsur-unsur kebudayaan menjadi tujuh yakni; (1) Bahasa. Bahasa adalah wahana kebutuhan sosial manusia untuk berinteraksi. Banyak manusia memiliki suku yang berbeda-beda, tetapi menggunakan sebagian bahasa induk yang berasal dari bahasa satu keluarga, sedangkan kebudayaan mereka juga berbeda-beda. Sehingga bahasa yang digunakanpun berbeda-beda dan mempunyai variasi yang menjadi karakteristik daerah tertentu. Selain itu, bahasa merupakan elemen yang penting dan fundamental dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga memainkan peran sentral dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Tanpa bahasa, kebudayaan mustahil akan terbentuk karena bahasa merupakan alat utama yang menjadikan manusia menjadi berbudaya. Bahasa mencerminkan identitas individu dan kelompok serta kekayaan budaya. Cara orang berbicara, dialek, slang, dan kosakata mencirikan asal-usul dan latar belakang kultural mereka.

(2) Sistem Pengetahuan. Sejak peradaban manusia dimulai, sebagian besar manusia di muka bumi terpaksa hidup berdampingan dengan alam. Cara paling umum untuk mengenal alam dan kehidupan mengharuskan orang yang dikaruniai motivasi untuk melibatkan pembenaran mereka untuk tujuan yang paling mudah, khususnya untuk bertahan hidup. Manusia secara bertahap memperoleh pengetahuan sebagai hasil dari proses ini. Sistem Pengetahuan menyinggung seluruh informasi manusia, baik tentang alam, tumbuh-tumbuhan, fauna, watak, tubuh manusia, dan segala sesuatu yang merupakan hasil kerja sama sosial, kolaborasi dengan alam, dan diperoleh dari zaman ke zaman dari nenek moyang manusia (Indrastuti, 2018).

(3) Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial. Unsur budaya berupa sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial adalah upaya antropologis untuk memahami bagaimana orang menyusun masyarakat melalui pertemuan kelompok sosial yang berbeda. Kehidupan kelompok orang yang berwibawa akan diatur oleh adat dan aturan tentang solidaritas didalam lingkungan orang hidup dan bergaul setiap hari. Pada kebudayaan seperti itu hubungan kekerabatan dalam kehidupan masyarakat biasanya masing-masing sangat penting.

(4) Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi. Suku bangsa mempunyai sistem teknologi yang mengandung unsur-unsur khusus (Warsito, 2012). (Warsito, 2012) Disebabkan oleh teknologi menyangkut tentang dasar-dasar, cara pembuatan dari bahan, serta tujuan pemakaian alat-alat tersebut. (5) Keyakinan berasal dari pandangan manusia berpikir mengenai dunia, dan berupa prediksi-prediksi yang ditemukan oleh manusia tentang dunia. Segala aktivitas yang berkaitan sesuai dengan agama berketentuan atas dasar suatu amarah keagamaan. Koentjaraningrat (2015) menyatakan bahwa suatu rasa sentimen agama ini terkadang seringnya dialami setiap orang. Dengan rasa sentimen agama bisa jadi mendesak seseorang untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat agama. Sentimen keagamaan ini merupakan komponen utama

dalam suatu agama disamping komponen yang berbeda, yaitu sistem keyakinan, sistem upacara kagamaan yang berpegang teguh pada agama tersebut.

(6) Sistem Mata Pencaharian. Sistem mata pencaharian ini memiliki arti yang penting karena berhubungan langsung dengan kehidupan pokok manusia. Menurut Warsito (2012) bahwa sistem mata pencaharian tidak dapat dipisahkan dari sistem perekonomian masyarakat setempat, seperti pertanian, sistem produksi, sistem distribusi, peternakan dan lainnya. Semuanya faktor keadaan alam dan lingkungan masyarakat untuk mencari mata pencaharian hidup dan tetap bertahan hidup.

(7) Kesenian. Manusia dilahirkan dengan sebuah kemampuan estetis, yaitu sifat dasar manusia untuk menyenangkan segala bentuk keindahan. Dengan akal dan hasrat akan keindahan tersebut manusia menciptakan sebuah aktivitas yang disebut dengan kesenian. Kesenian merupakan hasil dari kerjasama antara akal yang kemudian menjadi sebuah daya imajinatif dengan berbekal hasrat akan keindahan tersebut (Indrastuti, 2018). Berbagai bentuk seni rupa, arsitektur, peribahasa, gaya bahasa, semboyan, dan berbagai ungkapan lisan, dan dengan sendirinya berbagai bentuk cerita dalam kehidupan sehari-hari, secara bersama-sama membangun citra masyarakat bahwa suatu kehidupan berjalan secara komunikatif. Manusia tidak bisa hidup tanpa aspek estetis. Keseluruhan karya seni jelas didominasi oleh bagian-bagian dari keindahan. Atau di sisi lain, motivasi di balik sebuah mahakarya adalah untuk menunjukkan bagian-bagian dari keindahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan Lokal Mitos dalam Masyarakat Jawa

Kearifan lokal mengacu pada hakikat pengetahuan dasar masyarakat atau pengetahuan daerah yang didasarkan pada budaya dominan masyarakat dan menentukan tatanan kehidupan Masyarakat (Sibarani dalam Tamsil, 2021). Kearifan lokal merujuk pada nilai dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat dalam suatu daerah atau budaya. Kearifan lokal mencerminkan kebijaksanaan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, seringkali tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi alam, lingkungan, dan kebutuhan spesifik komunitas tertentu.

Tradisi dan ritual memiliki peran sentral dalam kehidupan masyarakat, merangkum beragam aktivitas yang membentuk dan memperkuat hubungan sosial serta spiritual antarindividu dan komunitas. Contohnya termasuk pernikahan adat, upacara keagamaan, dan ritual-ritual terkait pertanian. Di kalangan masyarakat Jawa, salah satu upacara adat pertanian yang penting adalah perayaan panen. Upacara ini tidak hanya menjadi momen untuk merayakan hasil panen yang berhasil, tetapi juga sebagai wujud syukur kepada Tuhan serta berbagi kebahagiaan dengan sesama. Melalui perayaan panen, masyarakat Jawa mempertahankan dan mewarisi nilai-nilai budaya yang melandasi hubungan mereka dengan alam serta satu sama lain, sambil memperkuat ikatan komunitas dan keberlangsungan tradisi lokal. Berikut merupakan kutipannya:

“Menyiapkan perayaan panen yang diadakan di kebun Pak Hanan”. (Nilandari, 2020).

Pada kutipan tersebut, terdapat gambaran bahwasannya masyarakat sekitar masih memegang kearifan lokal merayakan panen atau hasil bumi. Mitos pertanian “Dewi Sri” merupakan mitos yang diyakini sebagian masyarakat di Pulau Jawa. Menurut

kepercayaan Jawa kuno, Dewi Sri dianggap sebagai "dewa sumber kebahagiaan", "sumber pangan dan sandang", dan "dewa petani". Sri dipuja dan dimuliakan oleh masyarakat zaman dahulu sehingga tidak jauh dari sandang dan pangan.

Dalam masa lampau, masyarakat memiliki persepsi yang didasarkan pada citra tradisional mengenai lingkungan. Citra tradisional ini merujuk pada gambaran yang dimiliki oleh masyarakat tentang karakteristik lingkungannya, bagaimana lingkungan memengaruhi dan merespons masyarakat, serta bagaimana masyarakat bertindak terhadap lingkungannya. Ini mencerminkan pemahaman kolektif yang telah berkembang dari pengalaman-pengalaman yang terjadi di lingkungan tersebut selama berabad-abad.

Kearifan lokal merupakan aspek yang sangat berharga dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya suatu masyarakat. Salah satu contoh dari kearifan lokal adalah mitos Masangin yang melibatkan pohon kembar di alun-alun Yogyakarta. Mitos ini menjadi bagian dari warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun di masyarakat Yogyakarta.

“Orang-orang mencoba lewat di tengahnya dengan mata di tutup. Namanya tradisi masangin. Aku pernah mencoba bersama Ayah, dulu waktu ke Yogyakarta, Masangin di sana tidak mudah. Berjalan dengan mata tertutup, sejauh puluhan langkah, pasti menyimpang” (Nilandari, 2020).

Organisasi sosial

Sistem kemasyarakatan seperti kekerasan, organisasi, sosial, politik, hukum dan sebagainya. Sistem masyarakat terbentuk dari interaksi sosial kekerabatan yang terjadi antarindividu. Posisi kepala dusun dapat membentuk identitas masyarakat atau desa tertentu. Nilai-nilai, kebijakan, dan tugas kepala dusun dapat menciptakan rasa identitas dan kohesi sosial. Sistem kemasyarakatan seperti kekerasan, organisasi, sosial, politik, hukum dan sebagainya. Berikut merupakan kutipan yang menunjukkan adanya interaksi sosial masyarakat:

“Pak Agam, Kepala Dusun, mengadangu hanya untuk bertanya”. (Nilandari, 2020).

Pada kutipan di atas, terlihat bahwa pak Agam bertanya akan keberadaan Ayah Kusagra. Di Jawa, hal seperti itu bisa disebut dengan “sapa aruh”. "Sapa aruh" dalam konteks budaya Jawa dapat merujuk pada tradisi saling menyapa. Di dalam budaya Jawa, cara berbicara dan bersikap sangat diperhatikan, terutama dalam hubungan sosial. Saling peduli terhadap tetangga satu sama lain mencerminkan interaksi sosial masyarakat yang baik. Hal itu terdapat dalam kutipan berikut.

“Para tetangga dan kepala Dusun tidak mengerti. Mereka terus bertanya, “Kemana Ayahmu?” (Nilandari, 2020).

Pada kutipan di atas, terlihat bahwasannya para tetangga dan kepala Dusun sudah mulai khawatir akan keberadaan Ayah Kusagra. Mereka menanyakan kemana ayahnya karena mereka peduli terhadap Kusagra. "Sapa aruh" ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, keramahan, dan keharmonisan dalam budaya Jawa. Sapaan yang tepat dianggap sebagai bentuk penghormatan dan menunjukkan sikap menghargai terhadap

orang lain. Ini adalah salah satu cara yang digunakan untuk membangun hubungan sosial yang baik di dalam masyarakat Jawa.

Selain praktik tradisional seperti sapa aruh, gotong royong juga merupakan salah satu bentuk organisasi sosial yang mendalam di dalam masyarakat. Prinsip gotong royong mendorong kolaborasi dan kerjasama antaranggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, seperti dalam kegiatan pembersihan lingkungan, pembangunan infrastruktur lokal, atau dalam acara-acara sosial dan keagamaan. Gotong royong tidak hanya memperkuat hubungan sosial antarindividu, tetapi juga memperkokoh ikatan komunitas dan menggalang solidaritas di dalam masyarakat. Berikut kutipannya.

“Ayah membantu menyiapkan perayaan panen yang diadakan di kebun Pak Hanan” (Nilandari, 2020).

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap gotong royong yang dilakukan warga setempat untuk menyiapkan perayaan panen. Gotong royong mempersiapkan perayaan panen merupakan suatu bentuk kerjasama dan kebersamaan dalam masyarakat. Gotong royong dalam persiapan perayaan panen dapat dianggap sebagai wujud penghormatan terhadap Dewi Sri dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat Jawa. Dewi Sri merupakan dewi padi dan keberuntungan dalam mitologi Jawa, dan perayaan panen seringkali dihubungkan dengan upacara-upacara adat yang berkaitan dengan penghormatan terhadap Dewi Sri.

Sitem peralatan hidup dan teknologi

Peralatan kehidupan manusia ini meliputi rumah, pakaian, alat rumah tangga, dan berbagai bentuk peralatan sehari-hari. Cara seseorang menggunakan teknologi tulisan tangan, seperti pena dan kertas, dapat membentuk bagian dari identitas mereka sebagai penulis. Tulisan tangan sering mencerminkan gaya pribadi dan kultural yang dapat diidentifikasi oleh orang lain. Adapun peralatan yang menunjang kebutuhan hidup tokoh yang ada dalam novel tersebut. Berikut kutipannya.

“Pada halaman terakhir, ada tulisan tangan Ayah, dengan tinta” (Nilandari, 2020).

Pada kutipan di atas, Ganes melihat tulisan tangan ayahnya dengan tinta dalam naskah yang belum selesai. Bahan naskah yang digunakan Indonesia di antaranya tercatat menggunakan daun lontar, daun nipah, bambu, kertas daluang, rotan dan kulit kayu (Permadi, 2017). Pilihan bahan-bahan ini sering kali dipilih berdasarkan ketersediaan di lingkungan sekitar dan kebutuhan dari naskah yang akan ditulis. Dengan demikian, bahan-bahan tersebut menjadi bagian penting dari warisan budaya dan tradisi tulis-menulis di Indonesia.

Tinta adalah suatu cairan berwarna (hitam, merah, dsb) yang digunakan untuk menulis; tinta; mangsi atau suatu unsur cair atau berwarna dengan pelarut khusus yang digunakan untuk menulis, menggambar, atau mencetak. Komposisi dan konsistensi tinta bervariasi tergantung tujuan penggunaannya. Semua tinta pada dasarnya mengandung dua bahan dasar, pigmen atau pewarna dan pelarut. Secara umum jenis tinta antara lain tinta tulis, tinta gambar, tinta cetak, dan tinta simpatik atau jenis tinta yang tidak terlihat dengan kasat mata (Microsoft Encarta Encyclopedia dalam Permadi, 2017).

Hubungan antara unsur budaya seperti sistem peralatan hidup dan teknologi tulisan tangan tinta dalam budaya Jawa menciptakan dinamika yang menarik antara tradisi lokal dan adaptasi terhadap perubahan zaman. Integrasi antara elemen-elemen ini dapat dilihat sebagai usaha untuk mempertahankan identitas budaya yang khas sambil juga mengakomodasi kemajuan teknologi yang terus berkembang. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jawa mampu menjaga tradisinya dengan tetap terbuka terhadap inovasi dan perubahan yang membawa dampak positif dalam kehidupan sehari-hari.

Sistem religi

Sistem religi meliputi banyak aspek pengalaman manusia yang terkait dengan keyakinan, subjektivitas, dan berbagai bentuk kepercayaan. Kutipan yang menggambarkan kepercayaan masyarakat setempat dapat memberikan gambaran konkret tentang bagaimana sistem religi dijalankan dalam konteks budaya tertentu. Kepercayaan lokal ini bisa mencakup praktik-praktik keagamaan, ritual, mitos, atau tradisi yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut, dan sering kali merefleksikan nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan dunia yang diyakini oleh komunitas setempat. Berikut merupakan kutipan yang menggambarkan kepercayaan masyarakat setempat:

“Kudengar, kalau berhasil masangin di alun-alun Keraton Yogyakarta, orang-orang akan percaya akan mendapatkan berkah” (Nilandari, 2020).

Tradisi atau kepercayaan melewati pohon beringin kembar di Alun-alun Keraton Yogyakarta memang memiliki nilai simbolis dan spiritual bagi masyarakat setempat maupun wisatawan. Tradisi itu disebut dengan masangin. Melewati di antara pohon beringin kembar dianggap membawa keberuntungan dan kebahagiaan. Orang-orang yang melewatinya mungkin berharap agar kehidupan mereka dipenuhi dengan keberkahan dan kebahagiaan.

Beberapa orang melewati pohon beringin sambil melakukan doa atau permohonan khusus. Ini bisa menjadi momen spiritual di mana orang berharap agar permohonan mereka dikabulkan. Selain fungsi keagamaan, pohon beringin kembar juga menjadi objek wisata spiritual di Alun-alun Keraton Yogyakarta. Banyak wisatawan dan pengunjung yang tertarik untuk mengalami atau menyaksikan tradisi ini.

Sistem mata pencaharian hidup

Mata pencaharian merupakan pekerjaan seseorang seperti pertanian, perikanan, penulisan dan sebagainya dengan sistem ekonomi dan produksinya masing-masing. Dalam konteks novel tersebut, mata pencaharian Randika adalah sebagai penulis novel. Dalam cerita, pekerjaan ini digambarkan sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan para tokoh dalam plot novel tersebut. Dengan demikian, mata pencaharian Randika tidak hanya menjadi pekerjaan, tetapi juga menjadi bagian integral dari perkembangan cerita dan kebutuhan karakter-karakternya. Berikut kutipannya.

“Randika, nama Ayah. Ia seorang penulis. Novelis. Puluhan bukunya sudah diterbitkan”. (Nilandari, 2020).

Pada kutipan di atas, tergambar bahwa mata pencaharian hidup seorang penulis novel di kalangan masyarakat Jawa tidak hanya mencakup aspek ekonomi, tetapi juga terkait erat dengan unsur-unsur budaya Jawa yang memengaruhi karya sastra dan cara hidup penulis. Tokoh Randika diceritakan sebagai seorang penulis yang menceritakan keseluruhan novel ini. Didalam tulisannya, terdapat keterangan mengenai Raja Muda di suatu kerajaan. Saat ingin memasuki kerajaan tersebut, harus dilakukan dengan gerakan memutar diantara dua pohon seperti penggambaran tradisi masangin di Yogyakarta.

Penulis novel sering kali terinspirasi oleh warisan budaya dan tradisi lokal. Mereka seringkali memasukkan nilai-nilai kearifan lokal, cerita rakyat, atau ritual adat ke dalam karya-karya mereka, menciptakan suatu bentuk literatur yang merawat dan mewarisi budaya Jawa. Penulis novel sering kali memanfaatkan cerita rakyat dan mitologi Jawa sebagai bahan dasar untuk novel mereka. Penggunaan tokoh-tokoh mitologis atau cerita-cerita tradisional dapat memberikan kedalaman budaya pada karya sastra. Dalam novel, diceritakan adanya perayaan panen. Perayaan panen identik dengan mitologi Dewi Sri sebagai Dewi Kesuburan.

Maka dari itu, kepercayaan tradisional Jawa dapat memainkan peran penting dalam karya sastra. Nilai-nilai keagamaan atau kepercayaan lokal mungkin tercermin dalam tema-tema dan karakter-karakter yang diangkat dalam novel. Adapun budaya gotong royong dan pandangan yang komunal dalam masyarakat Jawa dapat tercermin dalam novel. Penulis mungkin menggambarkan hubungan antar-karakter yang erat, kerja sama, dan sikap peduli terhadap sesama sebagai nilai-nilai utama dalam kehidupan.

Sistem mata pencaharian seorang penulis novel di kalangan masyarakat Jawa tidak sekadar melibatkan kegiatan menulis semata, tetapi juga mencerminkan keterkaitan yang erat dengan budaya dan nilai-nilai yang mengakar dalam masyarakat setempat. Melalui proses menulis, penulis tidak hanya menuangkan ide-idenya ke dalam karya sastra, tetapi juga menggali serta merangkum nilai-nilai budaya yang diperoleh dari lingkungannya. Hal ini memungkinkan terciptanya karya sastra yang kaya akan nuansa budaya lokal, memperkaya warisan sastra Indonesia, serta memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas kehidupan dan nilai-nilai masyarakat Jawa.

Kesenian

Kesenian mencakup berbagai jenis ekspresi kreatif manusia, termasuk seni rupa, seni suara, seni gerak, dan lain-lain. Kesenian tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk tersebut, tetapi juga merangkum beragam bentuk ekspresi lainnya. Selain itu, kesenian juga diartikan sebagai kebiasaan atau dorongan manusia untuk mengekspresikan keindahan. Hal itu mencakup segala hasrat manusia terhadap keindahan, baik dalam bentuk visual, auditif, maupun kinestetik. Dengan kata lain, kesenian tidak hanya menjadi cerminan dari keindahan alam semesta, tetapi juga dari keindahan batin dan emosi manusia yang terpancar melalui karya-karya seni. Berikut merupakan kutipan yang berhubungan dengan kesenian:

“Ayah membantu menyiapkan perayaan panen yang diadakan di kebun Pak Hanan” (Nilandari, 2020).

Kutipan di atas menggambarkan adanya kegiatan gotong royong warga setempat untuk merayakan panen. Perayaan panen di masyarakat Jawa seringkali disertai dengan berbagai kesenian yang memeriahkan acara dan merayakan keberhasilan dalam pertanian. Berikut adalah beberapa bentuk kesenian yang sering terkait dengan perayaan

panen di masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa sering mengadakan upacara dan ritual khusus untuk memohon berkat Dewi Sri agar panen mereka berhasil dan kelimpahan tercapai. Upacara ini sering melibatkan doa, tarian, dan pemberian persembahan sebagai ungkapan rasa syukur.

Dewi Sri adalah salah satu dewi dalam mitologi Jawa yang merupakan simbol kesuburan, panen yang melimpah, dan keberlimpahan. Menurut mitologi Jawa, Dewi Sri diyakini sebagai dewi yang menciptakan tanaman padi. Dalam beberapa versi cerita, Dewi Sri diciptakan oleh Batara Wisnu dengan menggunakan hulu padi yang ditemukan oleh Batara Guru. Dewi Sri kemudian dianggap sebagai dewi pelindung tanaman padi dan kehidupan bercocok tanam.

Cerita dan mitos Dewi Sri kerap menjadi tema yang diangkat dalam seni pertunjukan tradisional Jawa, seperti wayang kulit, ludruk, atau tarian-tarian tradisional. Hal ini tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai upaya untuk menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya serta kepercayaan kepada generasi berikutnya. Melalui pertunjukan-pertunjukan tersebut, cerita-cerita tentang Dewi Sri, yang melambangkan kesuburan dan keberlimpahan, disampaikan kepada penonton dengan beragam gaya artistik dan naratif yang khas. Dengan demikian, seni pertunjukan tradisional Jawa menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat dan memelihara warisan budaya serta identitas spiritual masyarakat Jawa.

SIMPULAN

Dalam novel anak *GGTTJLM*, tokoh-tokohnya menggambarkan adanya kearifan lokal mitos dalam masyarakat Jawa. Kearifan lokal mitos tersebut direpresentasikan melalui penggambaran perayaan panen yang identik dengan Dewi Sri. Adapun mitos lokal lainnya yaitu melewati pohon beringin kembar yang dikenal sebagai *masangin* di area Keraton Yogyakarta. Akan tetapi pada akhirnya pengarang juga menyajikan sebuah gambaran mengenai unsur budaya Jawa. Unsur budaya Jawa menunjukkan adanya aktivitas masyarakat mengenai bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, religi dan kesenian. Hanya saja, ada beberapa unsur budaya Jawa masih digambarkan secara implisit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, T. D., Syafril, S., & Fadillah, F. (2022). Perilaku Sosial Anak dalam Novel *Garuda Ganeswara Karya Ary Nilandari: Pendekatan Psikologi Sastra*. *Puitika*, 17(1). <https://doi.org/10.25077/puitika.17.1.84-97.2021>
- Androfo, G., Hayat, M. A., & Khuzaini. (2020). Komunikasi antar Budaya dalam Konflik antar Suku serta Penyelesaiannya pada Suku Dayak dan Madura di Kota Banjarmasin. *EPrints UNISKA : Repository Universitas Islam Kalimantan, April*.
- Anggarista, R. (2020). Representasi Masyarakat Mbojo dalam Cerpen La Riru Karya Mas' oed Bakry. ... : *Jurnal Sastra, Budaya Dan Pariwisata*, 1(1).
- Faruk. (2020). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Belajar.
- Hafizah, H., Rahmat, A., & Rohman, S. (2022). Pembelajaran Sastra Anak dalam Membentuk Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(2). <https://doi.org/10.21107/metalingua.v7i2.12561>
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. In *Undefined*. Rineka Cipta.
- Mawaddah. (2021). Unsur Budaya dalam Novel Karya A. Hasjmy (Kajian Postkolonialisme). *Jurnal Master Bahasa*, 9(2).
- Mukhtar, R. H. (2021). Nilai Budaya Sunda dalam Novel *Jawara: Angkara di Bumi*

- Krakatau Karya Fatih Zam. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 22(2). <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.24657>
- Nadiem, I. (2005). *Kasur Ancient Name*. Punjab. https://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Kusa-Ramayana_34089_binamandiri_p2k-unkris.html
- Nilandari, Any. (2019). *Tanpa Cerita Magai*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Nilandari, Ary. (2020). *Garuda Gaganeswara : Teka-Teki Jalan Lurus Melingkar*. Alif Republika.
- Nurgiantoro, B. (2010). Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak. In *Yogyakarta, Gadjah Mada University Press*. University Press.
- Permadi, T. (2017). *Naskah Nusantara dan Berbagai Aspek yang Menyertainya*. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/197006242006041-TEDI_PERMADI/Studi_Naskah_dan_Beberapa_Aspek_yang_Menyertainya.pdf
- Ratna, N. K. (2017). *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Pustaka Belajar.
- Ridwan, I. R., & Fauzi, I. (2021). Citizens in a Pluralistic Society and Bhineka Tunggal Ika. *International Journal of Community Engagement Payungi*, 1(1). <https://doi.org/10.58879/ijcep.v1i1.7>
- Sedyawati, E., Wurjantoro, E., Djafar, H., Rahardjo, S., Sumardi, Setiarini, W., & Widiana, E. (1993). *Sejarah Kebudayaan Jawa. Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional*.
- Sulaksono, D., Rahadini, A. A., & Fitriana, T. R. (2023). Kajian Etnososiologi Jawa pada Sastra Anak di Antologi Anak "Meong Lan Arimong". *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 78–84. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.66282>
- Suling, C. Y., Pratiknjo, M. H., & Muliarti, T. (2023). Kehidupan Sosial Ekonomi Tukang Tibo Di Kecamatan Modoinding Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Holistik*, 16(2), 1–13.
- Sumarto. (2019). Budaya, pemahaman dan penerapannya: "Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2).
- Tamsil, I. S. (2021). Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Film "Tilik." *Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study*, 7(2). <https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i2.5584>
- Warsito, R. H. (2012). *Antropologi Budaya*. Penerbit Ombak.
- Widianingsih, A., Rohayati, N., & Hidayat, T. (2023). Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Novel Segala yang Diisap Langit Karya Pinto Anugrah. *Jurnal Diksatrasi: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 88–101.